

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pra Siklus

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi pada kelas TK A dengan jumlah 15 siswa. Peneliti merancang pembelajaran mengenai belajar huruf 's' kecil, menyebutkan warna dan kegiatan gunting tempel (LAMPIRAN A-1). Pembelajaran diawali dengan belajar 's' kecil. Siswa diajarkan untuk menulis dan melafalkan huruf 's'. Setelah itu, siswa belajar tentang 8 warna yang ada yaitu merah, kuning, oranye, hijau, biru, ungu, coklat dan hitam. Diakhir pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan menggunting dan menempel pola bunga. Pada waktu kegiatan ini berlangsung, peneliti menjelaskan bahwa kelas TK A akan membuat bunga. Selain menjelaskan, peneliti juga menunjukkan gambar bunga yang sudah jadi. Selanjutnya, peneliti memberikan contoh bagaimana menggunting pola bunga yang tersedia dan menempelnya pada lembaran yang diberikan.

Selesai kegiatan ini berlangsung, peneliti mendapati banyak sekali pola-pola bunga yang tergunting tidak sesuai dengan garis pola dan ada pola-pola yang sobek. Selain itu, beberapa pola juga tidak tertempel dengan rapi dan bersih. Berdasarkan hasil observasi (LAMPIRAN B-1), dari 13 siswa yang hadir, terdapat 3 (23%) siswa yang menggunting dan menempel dengan cukup rapi bahkan rapi.

Keesokan harinya, peneliti mengobservasi kembali dengan kegiatan yang sedikit berbeda. Peneliti merancang pembelajaran mengenai belajar huruf 't' kecil, menyebutkan 4 bentuk sederhana yaitu persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran dan melakukan kegiatan menggunting dan menempel bentuk

sederhana tersebut (LAMPIRAN A-2). Perbedaan terlihat pada kuantitas pola dan lembaran untuk menempel yang sudah diperlengkapi dengan area penempelan.

Berdasarkan hasil observasi (LAMPIRAN B-2), dari 12 siswa yang hadir, terdapat 5 (42%) siswa yang menggunting dan menempel dengan lumayan rapi bahkan rapi sedangkan 7 (58%) siswa lainnya justru menggunting pola dengan tidak rapi (menggunting di luar garis pola/tidak beraturan) dan tempelan kurang atau tidak rapi.

Kendala yang mengakibatkan siswa kesulitan menggunting dan menempel adalah karena keterampilan motorik halus nya masih rendah, tingkat kesulitan pola yang diberikan, penggunaan pemakaian lem yang tidak tepat dan kurangnya kesempatan untuk belajar dan praktik menggunting dan menempel juga memengaruhi.

Peneliti juga mendiskusikan kendala-kendala tersebut kepada guru mentor. Berdasarkan hal inilah, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan motorik halus siswa perlu ditingkatkan. Peneliti memilih metode *drill* sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan motorik halus. Hal ini dipilih karena metode *drill* dapat membentuk keterampilan motorik halus.

4.2 Siklus 1

4.2.1 Perencanaan

Setelah menemukan masalah yang adalah motorik halus siswa, peneliti menyusun tahapan dari metode *drill* sebagai solusi dari masalah motorik halus tersebut. Selain itu, peneliti juga merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (LAMPIRAN A-3; A-4) yang akan digunakan pada tahap siklus 1 dan

menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti bahan-bahan gambar, gunting dan lem sesuai dengan jumlah anak.

Kemudian, peneliti mulai menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi guru mentor, lembar wawancara guru mentor dan lembar tes. Untuk menilai hasil kerja dan melihat perkembangan motorik halus siswa, peneliti menggunakan rubrik berdasarkan indikator yang sudah divalidasi sebelumnya (LAMPIRAN G-1). Peneliti juga menggunakan jurnal refleksi untuk melihat bagaimana pelaksanaan penelitian berlangsung dan memperbaiki kekurangan jika ditemukan pada penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan lebih dari satu kali pertemuan pada setiap siklusnya. Hal ini dilakukan peneliti karena keterampilan motorik halus manusia tidak dapat disimpulkan hanya dalam waktu 1x30 menit. Selain itu, peneliti hanya memiliki dua hari dalam seminggu untuk melakukan penelitian sesuai dengan kesepakatan bersama dengan guru mentor. Maka, peneliti menetapkan untuk melaksanakan pengumpulan data dalam dua kali pertemuan untuk satu siklus.

4.2.2 Pelaksanaan

4.2.2.1 Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, siswa belajar mengenal bentuk dan bunyi dari huruf 'v' kecil dan membilang banyaknya benda yang ada. Peneliti menggunakan gambar es krim pada *worksheet* mengenai membilang banyak benda sekaligus sebagai bahan gambar untuk kegiatan menggunting dan menempel. Peneliti mulai mengecek alat dan bahan milik kelas yang akan digunakan. Sembari melakukan hal tersebut, peneliti meminta siswa untuk mengambil alat (gunting dan lem)

mereka masing-masing. Untuk mereka yang tidak membawa peralatan, diperbolehkan untuk meminjam peralatan milik kelas.

Setelah semua siap, peneliti menjelaskan prinsip menggunakan gunting dan lem serta kegiatan yang akan dilakukan yaitu membentuk es krim dari pola gambar yang tersedia. Bahan gambar yang disiapkan terdiri dari 4 pola (LAMPIRAN F-1). Setiap pola yang ada mengandung unsur garis lurus dan melengkung. Selesai menjelaskan, peneliti mengambil lembaran menggunting dan mendemonstrasikannya kepada mereka. Peneliti menunjukkan satu pola yang tergantung. Setelah itu, peneliti membagikan lembaran gunting dan memberikan kesempatan untuk latihan kepada mereka.

Selama kegiatan ini berlangsung, peneliti terus mengingatkan mereka agar menggunting mengikuti garis pola. Setelah semua siswa selesai menggunting, peneliti memberikan lembaran menempel pada meja masing-masing siswa. Sebelum memperbolehkan siswa melakukan latihan menempel, peneliti terlebih dahulu menunjukkan cara menggunakan lem dan menjelaskan prinsip menggunakan lem. Selama proses penempelan ini, peneliti mengingatkan siswa untuk memberikan lem pada semua sisi pola dan menempel susunan pola sesuai dengan gambar yang diberikan oleh peneliti. Ketika waktu sudah selesai, para siswa mengumpulkan hasilnya di depan kelas. Di akhir kelas, peneliti melakukan evaluasi sederhana sekaligus mereview pembelajaran yang telah dilakukan.

4.2.2.2 Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini, siswa belajar bentuk dan bunyi huruf 'w' kecil dan memasangkan benda yang ada di rumah sesuai dengan ruangan. Menyambung dari materi, peneliti memilih gambar rumah dengan dua awan

sebagai bahan gambar gunting tempel. Proses pembelajaran sesuai dengan pertemuan pertama. Peneliti meminta siswa untuk menyiapkan alat yang digunakan. Untuk mereka yang tidak membawa, diperbolehkan meminjam alat milik kelas. Peneliti menjelaskan prinsip penggunaan alat yang digunakan dan kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun gambar rumah dengan dua awan. Bahan gambar pada pertemuan kedua sedikit bertambah dari sebelumnya yaitu 6 pola (LAMPIRAN F-2). Hal ini dilakukan peneliti untuk melihat perkembangan motorik halus jika diberikan pola tambahan.

Peneliti juga memberikan demonstrasi pengerjaan dengan gunting. Peneliti memberikan sebuah pola yang tergantung rapi mengikuti garis. Selama proses penjelasan, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa guna mengecek pemahaman siswa. Selanjutnya, peneliti membagikan lembaran gunting kepada setiap siswa. Peneliti terus mengingatkan agar menggunting mengikuti garis pola yang ada. Kemudian, peneliti membagikan lembaran tempel kepada siswa satu per satu dan mempersilahkan untuk menempel. Selama proses ini, peneliti juga mengingatkan siswa untuk menggunakan lem dengan cukup (tidak berlebihan). Sebagai acuan, peneliti memberikan gambaran pola rumah yang telah jadi untuk diikuti siswa. Setelah tahap penempelan, siswa mengumpulkan hasil karyanya masing-masing dan mendengarkan evaluasi dari peneliti.

4.2.3 Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen seperti lembar observasi, wawancara, jurnal refleksi dan lembar tes. Dari beberapa instrumen didapatkan data sebagai berikut:

4.2.3.1 Metode Drill

4.2.3.1.1 Lembar Observasi

Pada lembar observasi, pengamat yang adalah guru mentor menggunakan tanda centang (✓) pada salah satu kolom “ya” atau “tidak” untuk mengamati penerapan metode *drill* selama proses pembelajaran (LAMPIRAN B-3; B-4). Peneliti memberikan kriteria penilaian pada kedua kolom tersebut. Untuk jawaban kolom “ya”, diberikan nilai satu (1), sedangkan untuk jawaban kolom “tidak”, diberikan nilai nol (0).

Tabel 4. 1

Hasil Observasi Guru Mentor Penerapan Metode Drill Siklus 1

No.	Tahapan Pelaksanaan Metode Drill	Pertemuan1		Pertemuan 2	
		Guru Mentor		Guru Mentor	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Guru memberikan penjelasan	✓		✓	
2.	Guru melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan	✓		✓	
3.	Siswa melaksanakan latihan	✓		✓	
4.	Guru melakukan pengawasan dan bimbingan	✓		✓	
5.	Guru melakukan evaluasi	✓		✓	
	Jumlah Total	5		5	
	Ketuntasan (%)	100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan 2, lembar observasi yang terisi menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* telah diterapkan oleh peneliti dengan sangat baik.

4.2.3.1.2 Wawancara

Melalui lembar wawancara (LAMPIRAN C-1; C-2), peneliti mendapatkan bahwa metode *drill* memang mampu meningkatkan motorik halus siswa. Dengan intensitas waktu latihan yang sering, diharapkan motorik halus siswa akan meningkat dan memberikan hasil yang lebih baik. Selain itu, apabila guru tidak menekankan tentang ketenangan dan kebersihan pada tahap penjelasan awal akan berakibat pada kondisi kelas yang ramai dan kotor. Selama di tahap pengawasan, guru juga dituntut untuk bekerja ekstra. Jika guru kurang menyiapkannya, hal ini akan berujung pada kelelahan dari guru.

4.2.3.1.3 Jurnal Refleksi

Di dalam jurnal refleksi pertemuan 1 dan 2 (LAMPIRAN D-1; D-2), penerapan tahapan metode *drill* telah dilakukan dengan cukup baik, hanya saja peneliti kurang memberikan penjelasan dalam instruksi. Seperti pada pertemuan 1, peneliti mendapati beberapa siswa yang sudah menempel sebelum diinstruksikan, sehingga hasil letak potongan gambar mereka salah. Tidak hanya itu, pada pertemuan 2, peneliti mendapati seorang siswa yang menggunakan lem dengan berlebihan sehingga hasil tempelannya cukup 'banjir'.

4.2.3.2 Motorik Halus

4.2.3.2.1 Lembar Tes

Tabel 4. 2

Penilaian Motorik Halus Siklus 1

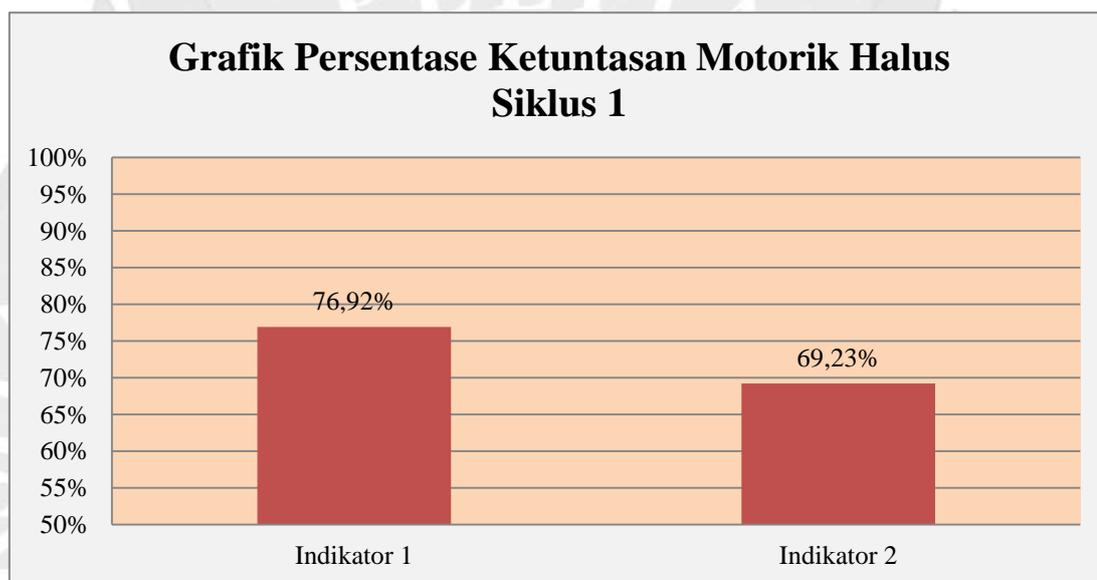
No.	Nama	Hasil Penilaian Motorik Halus Siklus 1			
		Indikator 1		Indikator 2	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	Siswa A	2	50	3	75
2.	Siswa B	4	100	3,5	87,50
3.	Siswa C	1	25	1,5	37,5
4.	Siswa D	3	75	3,25	81,25
5.	Siswa E	4	100	2,5	62,5
6.	Siswa F	3,5	87,50	2,75	68,75
7.	Siswa G	4	100	3,25	81,25
8.	Siswa H	4	100	3,5	87,50
9.	Siswa I	3,5	87,50	2,75	68,75
10.	Siswa J	3,5	87,50	2,25	56,25
11.	Siswa K	2	50	2,5	62,5
12.	Siswa L	4	100	3,25	81,25
13.	Siswa M	3,5	87,50	2,75	68,75
Siswa \geq Nilai KKM			10		9
% Pencapaian Akhir			76,92%		69,23%

Berdasarkan tabel penilaian di atas dapat dilihat bahwa indikator 1, dari 13 siswa yang ada, terdapat 10 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 76,92%. Indikator 2, dari 13 siswa yang ada, terdapat 9 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 69,23%. Berikut ini adalah tabel hasil rubrik jika dilihat dalam bentuk sederhana:

Tabel 4. 3

Persentase Hasil Penilaian Siklus 1

Indikator	Siklus 1
Indikator 1	76,92%
Indikator 2	69,23%



Gambar 4. 1 Grafik ketuntasan motorik halus siklus 1

4.2.4 Refleksi

Melalui setiap instrumen yang digunakan pada tahap siklus satu (1), peneliti memperoleh kelebihan yang harus dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Berikut ini adalah kelebihan yang harus dipertahankan ataupun ditingkatkan yaitu,

- 1) Bahan gambar yang diberikan selalu berbeda setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan karena siswa mudah jenuh jika bahan gambar hanya monoton saja.
- 2) Peneliti selalu mengingatkan siswa untuk menggunting mengikuti garis dan menempel dengan posisi yang tepat.

- 3) Peneliti selalu siap untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan motivasi kepada semua siswa untuk mau belajar walaupun hasilnya belum bagus.

Sedangkan kekurangan yang harus diperbaiki yaitu,

- 1) Peneliti diharapkan untuk dapat memberikan instruksi lebih jelas terhadap siswa sehingga tidak ada siswa yang melakukan tindakan di luar instruksi seperti menempel terlebih dahulu tanpa instruksi dan melihat pekerjaan teman di sebelah.
- 2) Peneliti harus mengingatkan prinsip menggunakan gunting dan lem yang tepat seperti cara memegang gunting dan penggunaan lem yang tidak berlebihan.
- 3) Peneliti kurang tegas dalam memberikan instruksi untuk membersihkan meja dan kolong meja sehingga kelas kotor.
- 4) Peneliti kurang menekankan pada indikator 2 (a) motorik halus yaitu semua sisi pola guntingan harus terkena lem, sehingga sebagian siswa tidak memenuhi kriteria yang diharapkan.

4.2.5 Analisis, Temuan dan Pembahasan Siklus 1

Berikut ini adalah analisis, temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada siklus satu (1) melalui beberapa instrumen data yang mendukung:

4.2.5.1 Metode *Drill*

- a. Indikator 1: Memberikan Penjelasan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-3; B-4) diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator pertama. Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2), peneliti menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan langkah ini.

peneliti mengumpulkan siswa dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Pada saat penjelasan, peneliti tetap menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan poin ketiga dalam tahapan metode *drill* menurut Djamarah & Zain (2006, hal. 10) dan terlihat cukup efektif jika diaplikasikan kepada siswa TK.

b. Indikator 2: Melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-3; B-4), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator kedua meskipun demikian dalam jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2), terdapat perbedaan pada pertemuan 1 dan 2 dikarenakan hasil siswa yang kurang tepat dalam hal penempelan. Pertemuan 1, peneliti mendemonstrasikan cara menggunting yang tepat dan cara menempel yang rapi pada waktu yang berbeda. Sedangkan pada pertemuan 2, peneliti mendemonstrasikan cara menggunting dan cara menempel yang rapi pada saat yang bersamaan.

c. Indikator 3: Melaksanakan latihan

Berdasarkan lembar observasi (LAMPIRAN B-3; B-4), peneliti telah menerapkan indikator ketiga. Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan jurnal refleksi peneliti (LAMPIRAN D-1; D-2), terdapat beberapa hal yang terjadi selama kegiatan latihan berlangsung seperti ada 2 orang siswa yang tidak membawa peralatan yang dibutuhkan dan cukup mengganggu kegiatan penelitian. Alasan yang diberikan oleh keduanya adalah lupa untuk membawanya. Selain itu, peneliti cukup kewalahan dengan siswa dikarenakan sebagian siswa sudah cukup aktif untuk bertanya atau memastikan pekerjaan mereka. Hal ini membuat kelas

menjadi cukup ribut dan juga disampaikan oleh guru mentor dalam lembar wawancara (LAMPIRAN C-1; C-2).

d. Indikator 4: Melakukan pengawasan dan bimbingan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-3; B-4), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator keempat. Melalui jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2), pada indikator ini, peneliti cukup kewalahan dengan siswa dikarenakan sebagian siswa sudah cukup aktif untuk bertanya atau memastikan pekerjaan mereka. Hal ini membuat kelas menjadi cukup ribut. Hal yang sama disampaikan oleh mentor dalam lembar wawancara (LAMPIRAN C-1; C-2) bahwa kelas akan ramai atau berisik dan guru terlihat lelah.

e. Indikator 5: Melakukan evaluasi

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-3; B-4), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator kelima. Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2), evaluasi yang diberikan meliputi kegiatan mengingatkan kembali mengenai indikator motorik halus, peralatan yang dibutuhkan dan prinsip penggunaan alat saat di kelas.

4.2.5.2 Motorik Halus

a. Indikator 1: Menggunting sesuai dengan pola garis

Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2) yang dibuat peneliti, terlihat peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa untuk menggunakan gunting dan lem, namun berdasarkan hasil tes pada indikator 1 yaitu menggunting sesuai dengan pola garis, terdapat 3 orang siswa yang masih belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu siswa A, C dan K. Sama halnya dengan hasil wawancara (LAMPIRAN C-1;

C-2) bahwa terdapat 2-3 siswa yang perlu mendapat bimbingan *ekstra*. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memerhatikan penjelasan dari peneliti dan tidak tertarik dengan kegiatan menggunting dan menempel. Terlihat dari perlakuan siswa C yang sering berdiam atau hanya melihat pekerjaan teman di sebelahnya. Berbeda dengan siswa A dan K, yang mengikuti kegiatan ini namun hasil guntingannya tidak memenuhi kriteria.

b. Indikator 2: Menempel dengan rapi

Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2) yang dibuat peneliti, keterampilan siswa untuk menempel masih rendah. Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat 8 orang siswa, siswa C, E, F, I, J, K, L dan M, yang belum mencapai KKM yang ditentukan pada sub-indikator 2 (a) yaitu semua potongan gambar melekat dengan baik (LAMPIRAN E-1). Sama dengan indikator 1, siswa C juga melakukan hal yang sama yaitu seringnya berdiam dan hanya memerhatikan pekerjaan teman. Berbeda dengan yang lain, siswa E, F, I, J, K, L, M memiliki hasil tempelan yang semua atau sebagian potongan gambar tidak tertempel dengan kuat. Hal ini disebabkan karena peneliti kurang menekankan pada indikator ini baik dalam tahap penjelasan maupun pengawasan. Sejalan dengan yang disampaikan Bambang (2009, hal. 2.3) bahwa anak-anak usia TK masih sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang yang lebih tua, salah satunya adalah pendidik di sekolah.

Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2), peneliti melihat memang ada peningkatan dari sub-indikator ini. Siswa sudah cukup baik meletakkan potongan gambar sesuai dengan yang diharapkan. Melalui hasil tes, terdapat 2 orang siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan pada sub-

indikator 2 (b) yaitu letak potongan gambar sesuai dengan posisinya adalah siswa C dan J (LAMPIRAN E-1). Sama seperti dengan indikator lainnya, siswa C sering berdiam dan hanya memerhatikan pekerjaan temannya. Berbeda dengan siswa J, yang sudah menempelkan potongan gambar sebelum diinstruksikan sehingga hasilnya kurang mencapai KKM.

4.2.6 Keberlanjutan Siklus

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Djamarah & Zain, b) Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa hasil kedua indikator siklus 1 belum memenuhi ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya guna memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tahap siklus satu (1).

4.3 Siklus 2

4.3.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (LAMPIRAN A-5; A-6) untuk siklus dua (2) dengan memperhatikan kekurangan pada siklus satu (1). Bahan gambar yang akan digunakan peneliti tetap bervariasi sesuai dengan topik yang sedang diajarkan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, lembar menggunting, lembar menempel dan sebuah catatan untuk jurnal refleksi peneliti. Beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dari siklus satu (1) diantaranya:

- a. Guru akan memberikan prosedur baru yaitu mengecek pola yang sudah ditempel. Hal ini dilakukan guna mencapai indikator 2 (b) yaitu semua potongan gambar tertempel atau tidak ada bagian yang terlepas.
- b. Penekanan secara berulang untuk setiap indikator motorik halus.
- c. Guru akan mengingatkan siswa mengenai kebersihan kelas yaitu dengan membuang sampah hasil guntingan dan merapikan meja dan kursi yang sudah digunakan.

Dengan demikian, diharapkan pada tahap siklus dua (2), hasil motorik siswa semakin meningkat.

4.3.2 Pelaksanaan

4.3.2.1 Pertemuan 1

Pertemuan pertama, siswa belajar mengenal bentuk dan bunyi dari huruf 'x' kecil dan mengurutkan benda dari kecil ke besar. Pada *worksheet* materi mengurutkan, peneliti menggunakan gambar buah-buahan. Topik buah tersebut juga menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakannya sebagai bahan gunting dan tempel yaitu pohon jeruk dengan 2 buah. Sebelum memulainya, peneliti melakukan kegiatan mengabsen peralatan agar kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lebih baik. Seperti pada siklus satu (1), untuk mereka yang tidak membawa peralatan, dapat meminjam pada peralatan milik kelas. Peneliti juga memberikan semangat dan motivasi kepada siswa.

Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu membentuk pohon jeruk yang terdiri dari 4 pola (LAMPIRAN F-3) dan penggunaan alat yang ada agar tidak terjadi kesalahan lagi seperti penggunaan lem yang secukupnya namun merata. Setelah itu, peneliti mulai menunjukkan cara

menggunting yang benar sesuai dengan indikator. Peneliti memberikan hasil guntingan yang benar dan salah dalam 1 pola. Untuk demonstrasi penempelan, peneliti melakukannya pada saat semua siswa sudah selesai menggunting. Selesai mendemonstrasikan, peneliti memberikan kesempatan latihan kepada siswa.

Selama proses latihan, peneliti mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa. Setelah latihan menggunting selesai, peneliti membawa mereka untuk masuk dalam latihan menempel namun sebelumnya, peneliti mendemonstrasikan cara menempel yang tepat dan sesuai dengan indikator motorik halus. Peneliti juga melakukan prosedur yang baru dirancang yaitu mengecek hasil tempelan pola dan meminta siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Tiba waktunya selesai, siswa mulai mengumpulkan hasil pekerjaannya ke depan. Kegiatan diakhiri oleh evaluasi dari peneliti.

4.3.2.2 Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, siswa belajar mengenal bentuk dan bunyi huruf 'y' kecil dan mengelompokkan benda berdasarkan warna. Berawal dari materi tentang warna, peneliti menggunakannya sebagai bahan gambar penelitian yaitu rumah. Peneliti menjelaskan bahwa siswa akan membentuk rumah seperti pada siklus satu (1) namun terdapat perbedaan pada benda penghiasnya. Sebelum menjelaskan prinsip penggunaan alat, peneliti mereview sedikit materi tentang warna yang digunakan dalam bahan gambar.

Tanpa berlama-lama, peneliti memulai dengan mengabsen peralatan. Berbeda dari sebelumnya, saya meminta mereka yang tidak bawa peralatan untuk berbaris sebelum meminjam. Setelah mengabsen, peneliti menjelaskan kegiatan yang dilakukan yaitu membentuk rumah yang terdiri dari 6 pola (LAMPIRAN F-

4). Peneliti mengingatkan agar siswa menggunting sesuai garis, potongan gambar harus tertempel merata, letak posisi gambar sesuai, menggunakan lem dengan secukupnya dan harus mendengarkan instruksi dari peneliti terlebih dahulu. Kemudian, peneliti mulai mendemonstrasikan 1 potongan gambar yang tergunting benar dan 1 potongan gambar yang tergunting salah. Dilanjutkan dengan menempel secara merata dan letaknya sesuai.

Selesai menjelaskan, peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk latihan. Selama proses latihan, peneliti berkeliling untuk mengawasi dan membimbing siswa. Peneliti mengingatkan mereka untuk menggunting mengikuti garis dan mengecek kembali hasil tempelan. Selesai waktu latihan, peneliti melakukan evaluasi dan memerlihatkan *reward* yang dapat diterima siswa pada pertemuan selanjutnya apabila memberikan hasil yang bagus.

4.3.3 Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen seperti lembar observasi, wawancara, jurnal refleksi dan lembar tes. Dari beberapa instrumen didapatkan data sebagai berikut:

4.3.3.1 Metode *Drill*

4.3.3.1.1 Lembar Observasi

Pada lembar observasi, pengamat yang adalah guru mentor tetap menggunakan tanda centang (✓) pada salah satu kolom “ya” atau “tidak” untuk mengamati penerapan metode *drill* selama proses pembelajaran (LAMPIRAN B-5; B-6). Peneliti memberikan kriteria penilaian pada kedua kolom tersebut. Untuk jawaban kolom “ya”, diberikan nilai satu (1), sedangkan untuk jawaban kolom “tidak”, diberikan nilai nol (0).

Tabel 4. 4

Hasil Observasi Guru Mentor Penerapan Metode Drill Siklus 2

No.	Tahapan Pelaksanaan Metode <i>Drill</i>	Pertemuan1		Pertemuan 2	
		Guru Mentor		Guru Mentor	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Guru memberikan penjelasan	✓		✓	
2.	Guru melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan	✓		✓	
3.	Siswa melaksanakan latihan	✓		✓	
4.	Guru melakukan pengawasan dan bimbingan	✓		✓	
5.	Guru melakukan evaluasi	✓		✓	
	Jumlah Total	5		5	
	Ketuntasan (%)	100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 2 pertemuan 1 dan pertemuan 2, lembar observasi yang terisi menunjukkan bahwa setiap tahapan dari metode *drill* telah diterapkan oleh peneliti dengan sangat baik.

4.3.3.1.2 Wawancara

Melalui lembar wawancara (LAMPIRAN C-3; C-4), peneliti melihat bahwa metode *drill* memang sesuai untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Dalam hal ini adalah kemampuan menggunting dan menempel pada siswa. Dengan metode ini pun, kreativitas dan pengetahuan siswa juga akan berkembang. Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan saat menerapkan metode *drill* yaitu kondisi kelas yang kurang terkontrol sehingga menimbulkan keributan, kurang penekanan pada kebersihan kelas sehingga kelas kotor, kesulitan

menyediakan bahan yang dapat menunjang minat siswa dan melewati waktu yang telah ditentukan.

4.3.3.1.3 Jurnal Refleksi

Dalam jurnal refleksi (LAMPIRAN D-3; D-4) yang dibuat oleh peneliti, penerapan metode *drill* sudah dilakukan dengan cukup baik. Hanya saja, terdapat beberapa siswa yang kurang *excited* atau malas untuk melakukan kegiatan ini. Hal ini terlihat dari raut wajah siswa dan perlakuan menguap atau menaruh kepala di atas meja mereka. Peneliti menyimpulkan penyebabnya adalah siswa bosan dengan kegiatan menggunting dan menempel. Sama seperti yang disampaikan oleh Simamora bahwa terkadang latihan yang berulang-ulang adalah hal yang monoton dan menjenuhkan (Simamora, 2009, hal. 60). Meskipun begitu, peneliti tetap memberikan motivasi dan semangat kepada siswa seperti pemberian *reward* dengan cara bertepuk tangan untuk usaha yang telah mereka lakukan, kata-kata penguatan dan sebagainya.

4.3.3.2 Motorik Halus

4.3.3.2.1 Lembar Tes

Tabel 4. 5

Penilaian Motorik Halus Siklus 2

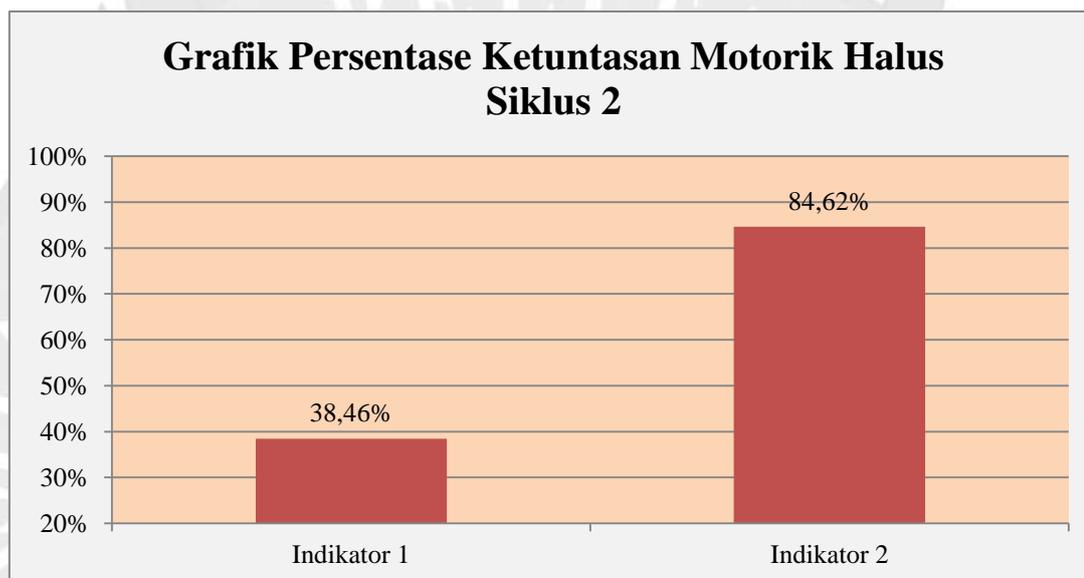
No.	Nama	Hasil Penilaian Motorik Halus Siklus 2			
		Indikator 1		Indikator 2	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	Siswa A	2	50	3	75
2.	Siswa B	4	100	4	100
3.	Siswa C	2	50	2,25	56,25
4.	Siswa D	3,5	87,50	3	75
5.	Siswa E	3,5	87,50	3	75
6.	Siswa F	2,5	62,50	3	75
7.	Siswa G	2,5	62,50	3,75	93,75
8.	Siswa H	3	75	3,5	87,50
9.	Siswa I	2,5	62,50	3,25	81,25
10.	Siswa J	2	50	2,25	56,25
11.	Siswa K	2,5	62,50	3,5	87,50
12.	Siswa L	2	50	2,75	68,75
13.	Siswa M	3	75	3,25	81,25
Siswa \geq Nilai KKM		5		11	
% Pencapaian Akhir		38,46%		84,62%	

Berdasarkan tabel penilaian di atas dapat dilihat bahwa indikator 1, dari 13 siswa yang ada, terdapat 5 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 38,46%. Indikator 2, dari 13 siswa yang ada, terdapat 11 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 84,62%. Berikut ini adalah tabel hasil rubrik jika dilihat dalam bentuk sederhana:

Tabel 4. 6

Persentase Hasil Penilaian Siklus 2

Indikator	Siklus 2
Indikator 1	38,46%
Indikator 2	84,65%



Gambar 4. 2 Grafik ketuntasan motorik halus siklus 2

4.3.4 Refleksi

Melalui setiap instrumen yang digunakan pada tahap siklus dua (2), peneliti memperoleh kelebihan yang harus dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Berikut ini adalah kelebihan yang harus dipertahankan ataupun ditingkatkan yaitu,

- 1) Bahan gambar yang digunakan tetap bervariasi sekalipun memiliki tema gambar yang sama dan tidak monoton. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir rasa kejenuhan siswa.
- 2) Siap memimbing siswa dan terus memberikan motivasi walaupun hasil yang diterima tidak terlalu bagus.

- 3) Cukup sering mengingatkan siswa tentang indikator motorik halus yang hendak dicapai yaitu menggunting mengikuti garis dan menempel dengan rapi.

Sedangkan kekurangan yang harus diperbaiki yaitu,

- 1) Peneliti diharapkan dapat membuat kegiatan penelitian agar menjadi kegiatan yang menyenangkan.
- 2) Peneliti diharapkan tegas dalam memberikan instruksi untuk membersihkan meja dan kolong meja sehingga kelas bersih.
- 3) Peneliti diharapkan dapat memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak membawa peralatan yang dibutuhkan padahal sudah memilikinya.

4.3.5 Analisis, Temuan dan Pembahasan Siklus 2

Berikut ini adalah analisis, temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada siklus dua (2) melalui beberapa instrumen data yang mendukung:

4.2.5.1 Metode Drill

- a. Indikator 1: Memberikan penjelasan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6) yang diterima, diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator pertama. Peneliti belajar dari kekurangan pada siklus satu (1) bahwa siswa masih belum mengikuti instruksi. Maka dari itu, peneliti melakukan penekanan secara berulang. Hasil wawancara (LAMPIRAN C-3; C-4) juga menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengikuti instruksi. Selain itu, peneliti juga menekankan ulang tentang indikator dari motorik halus dan penggunaan lem yang tepat supaya kertas penempelan tidak rusak.

- b. Indikator 2: Melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator kedua. Diketahui pada jurnal refleksi (LAMPIRAN D-3; D-4) terdapat perbedaan dalam pendemonstrasian pola yaitu pada pertemuan 1, peneliti mendemonstrasikan satu (1) pola saja sedangkan pada pertemuan 2, peneliti memberikan dua (2) contoh pola. Hal ini dilakukan peneliti agar siswa memperoleh gambaran hasil guntingan yang diharapkan.

c. Indikator 3: Melaksanakan latihan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator ketiga. Pada tahap eksekusi latihan, sama seperti pada siklus satu (1), masih ada siswa yang tidak membawa peralatan, bahkan kuantitasnya bertambah. Pada jurnal refleksi (LAMPIRAN D-3; D-4), peneliti memutuskan untuk bertanya secara pribadi kepada siswa dan jawabannya adalah tidak punya, sedang digunakan oleh anggota keluarga yang lain, sudah habis ataupun lupa. Hal ini segera ditindak lanjuti oleh peneliti. Untuk mereka yang tidak punya ataupun habis, peneliti mentolerirnya karena memang cukup terbatas baik ketersediaan peralatan di wilayah tersebut maupun finansial keluarga. Untuk mereka yang lupa, peneliti mengambil tindakan *punishment* sederhana agar siswa menyadari kesalahan dan tidak melakukannya lagi (Purwanto, 2006, hal. 187) yaitu dengan memanggil nama mereka pada urutan terakhir pada saat pembagian lembar tes dan peneliti juga mengingatkan siswa pada saat berbaris pulang dengan harapan bahwa orang tua mendengarnya.

d. Indikator 4: Melakukan pengawasan dan bimbingan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator keempat. Selain itu, peneliti melakukan pengawasan

ekstra kepada siswa A pada tahap penempelan (LAMPIRAN D-3; D-4),. Hal ini dilakukan karena penggunaan lem yang berlebihan yang juga terjadi pada tahap siklus satu (1). Ketika hal ini terjadi, peneliti menemukan bahwa lem yang digunakan oleh siswa memang sangat cair. Untuk itu, peneliti melakukan ekstra pengawasan terhadapnya sambil mengingatkan untuk menekan lem dengan sedikit saja. Bahkan, peneliti berencana untuk mengganti lem yang digunakannya karena hasil yang diberikan sama ketika tekanannya sedikit. Disamping itu, selama pengawasan, siswa cukup membuat peneliti letih meskipun peneliti menikmati kegiatan ini.

e. Indikator 5: Melakukan evaluasi

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator kelima. Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-1; D-2), evaluasi yang diberikan meliputi kegiatan mengingatkan kembali mengenai indikator motorik halus, peralatan yang dibutuhkan dan prinsip penggunaan alat saat di kelas. Selain itu, peneliti meminta siswa untuk berterima kasih pada dirinya sendiri melalui tepukan dan menampilkan *reward* untuk memotivasi siswa pada pertemuan selanjutnya. Motivasi diberikan oleh peneliti agar gairah belajar yang dimiliki oleh siswa meningkat (Djamarah & Zain, 2006, hal. 148).

4.3.5.2 Motorik Halus

a. Indikator 1: Menggunting sesuai dengan pola garis

Hasil wawancara (LAMPIRAN C-3; C-4) menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menggunting sudah mulai meningkat walaupun belum maksimal. Melalui hasil tes yang diberikan, terdapat 8 siswa yang belum

mencapai nilai KKM pada indikator 1 yaitu menggunting sesuai dengan pola garis. Siswa tersebut adalah siswa A, C, F, G, I, J, K dan L. Siswa A, G, I, J dan K, memiliki hasil guntingan yang melewati garis yang tersedia sehingga pola tidak terbentuk. Siswa F dan L, memiliki hasil guntingan yang terputus-putus sehingga pola juga tidak berbentuk. Siswa C sudah mau untuk mengerjakan namun hasilnya masih belum memenuhi kriteria. Selain itu, dari jurnal refleksi (LAMPIRAN D-3; D-4), siswa terlihat kurang menikmati kegiatan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Roymond (2009, hal. 60) bahwa kadang kala latihan yang dilaksanakan berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan menjenuhkan. Peneliti melihat tanda dari perlakuan siswa di dalam kelas seperti menguap atau menaruh kepala di atas meja.

b. Indikator 2: Menempel dengan rapi

Melalui hasil tes yang diberikan, terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada sub-indikator 2 (a) yaitu siswa C, E, F, J dan L mengenai semua potongan gambar melekat dengan baik (LAMPIRAN E-2). Dalam hal ini, siswa C juga mengalami peningkatan namun memang hasilnya belum memenuhi kriteria. Sedangkan siswa E, F, J dan L, pada pertemuan pertama, memiliki hasil tempelan yang tidak merata dan kurangnya penegasan dari peneliti kembali. Berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-3; D-4), peneliti menerapkan prosedur baru yaitu untuk mengecek kembali hasil setiap pola yang ditempel. Jika masih ada bagian yang terlepas, harus diberi lem kembali.

Melalui hasil tes yang diberikan, terdapat 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada sub-indikator 2 (b) mengenai letak potongan gambar sesuai dengan posisi (LAMPIRAN E-2). Siswa tersebut adalah siswa C, I dan J. Siswa C

dan J, memiliki hasil demikian karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari peneliti. Bambang (2009, hal. 2.5) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan motorik seorang anak tak akan sama antara satu anak dengan anak lainnya. Belajar dari pengalaman sebelumnya, peneliti menyadari bahwa kedua siswa tersebut masih sangat perlu untuk dibimbing langsung pada kegiatan. Jika tidak, mereka biasanya menempel *asal-asalan*, melihat teman sebelahnya atau hanya melamun. Sedangkan pada pertemuan pertama, siswa I, kurang mendengarkan instruksi sehingga letak penempelannya salah.

4.3.6 Keberlanjutan Siklus

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Djamarah & Zain, b) Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa siklus 2 juga belum memenuhi ketuntasan yang diharapkan. Selain itu, indikator 1 masih belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya guna memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tahap siklus dua (2).

4.4 Siklus 3

4.4.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (LAMPIRAN A-7; A-8) untuk siklus tiga (3) dengan memperhatikan kekurangan pada siklus dua (2). Terdapat perubahan yang diberikan oleh peneliti diantaranya:

- a. Bahan gambar dengan pola garis lengkung yang diberikan tidak terlalu banyak seperti yang sebelumnya.
- b. Adanya pemberian *reward* berupa gambar bintang yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki hasil guntingan dan tempelan lumayan bagus bahkan bagus. Selain itu, pemberian *reward* dinilai dapat memotivasi dan menyemangati siswa.
- c. Perubahan posisi duduk siswa pada saat penempelan menjadi duduk melantai agar peneliti dapat menjangkau siswa guna meminimalisir kesalahan dalam penempelan.
- d. Kekonsistenan peneliti terhadap kebersihan kelas.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan gambar yang sesuai dengan tema untuk menjadi bahan gambar gunting tempel siswa. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi, lembar wawancara, lembar menempel dan catatan kecil sebagai bahan jurnal refleksi peneliti. Diharapkan dengan adanya perubahan, keterampilan motorik siswa dapat meningkat.

4.4.2 Pelaksanaan

4.4.2.1 Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, siswa belajar tentang bentuk dan bunyi huruf ‘z’ kecil dan mengenal ukuran banyak dan sedikit. Peneliti menyiapkan *worksheet* dengan topik benda-benda dalam pesta ulang tahun seperti kue, balon, topi dan sebagainya. Topik tersebut dipilih peneliti sebagai bahan gambar yaitu kue ulang tahun sederhana. Peneliti mengabsen peralatan seperti biasa dan bergegas untuk menjelaskan kegiatan pada hari tersebut. Siswa diminta untuk menggunting dan menempel kue ulang tahun yang terdiri dari 4 pola (LAMPIRAN F-5).

Peneliti memberikan demonstrasi 1 pola yang tergantung sesuai dengan indikator dan cara penempelan yang benar dalam waktu yang sama. Selama proses tersebut, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa guna mengingatkan dan mengecek pemahaman siswa. Selanjutnya, peneliti membagikan lembaran gunting terlebih dahulu yang kemudian disusul dengan lembaran menempel. Selama proses tersebut, peneliti berkeliling untuk melakukan pengawasan dan memberikan membimbing kepada siswa. Selesai melakukan kegiatan tersebut, peneliti menutupnya dengan kegiatan evaluasi dan pemberian *reward* dan motivasi kepada siswa.

4.4.2.2 Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, siswa belajar tentang bentuk dan huruf vokal yang terdapat pada alfabet yaitu a, e, i, o dan u. Tema yang diberikan adalah kebutuhanku. Pakaian adalah salah satu topik dari kebutuhanku. Berawal dari topik tersebut, peneliti membuat *worksheet* sekaligus bahan untuk menggunting menempel yaitu sebuah lemari pakaian sederhanayang terdiri dari 6 pola (LAMPIRAN F-6). Kemudian, peneliti menjelaskan prinsip penggunaan gunting dan lem yang tentu saja adalah indikator dari motorik halus. Peneliti melanjutkannya dengan memberikan contoh sebuah pola yang tergantung dengan bagus. Sama seperti sebelumnya, peneliti melakukan tanya jawab selama proses tersebut untuk mengecek pemahaman siswa.

Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk mulai menggunting dan menempel. Peneliti berkeliling kelas untuk mengawasi sembari siswa mengerjakannya. Peneliti juga terus mengingatkan siswa untuk menggunting mengikuti garis dan menempel dengan merata dan letaknya sesuai.

Tiba waktunya pengumpulan, siswa mulai maju untuk mengumpulkan ke depan. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan ucapan terima kasih dari peneliti. Peneliti juga memberikan *reward* dan motivasi kepada siswa.

4.4.3 Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen seperti lembar observasi, wawancara, jurnal refleksi dan lembar tes. Dari beberapa instrumen didapatkan data sebagai berikut:

4.4.3.1 Metode Drill

4.4.3.1.1 Lembar Observasi

Pada lembar observasi, pengamat yang adalah guru mentor masih tetap menggunakan tanda centang (✓) pada salah satu kolom “ya” atau “tidak” untuk mengamati penerapan metode *drill* selama proses pembelajaran (LAMPIRAN B-7; B-8). Peneliti memberikan kriteria penilaian pada kedua kolom tersebut. Untuk jawaban kolom “ya”, diberikan nilai satu (1), sedangkan untuk jawaban kolom “tidak”, diberikan nilai nol (0).

Tabel 4. 7

Hasil Observasi Guru Mentor Penerapan Metode Drill Siklus 3

No.	Tahapan Pelaksanaan Metode Drill	Pertemuan1		Pertemuan 2	
		Guru Mentor		Guru Mentor	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Guru memberikan penjelasan	✓		✓	
2.	Guru melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan	✓		✓	
3.	Siswa melaksanakan latihan	✓		✓	
4.	Guru melakukan pengawasan dan	✓		✓	

	bimbingan				
5.	Guru melakukan evaluasi	✓		✓	
	Jumlah Total	5		5	
	Ketuntasan (%)	100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 3 pertemuan 1 dan pertemuan 2, lembar observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* juga diterapkan oleh peneliti dengan sangat baik.

4.4.3.1.2 Wawancara

Melalui lembar wawancara (LAMPIRAN C-5; C-6), peneliti mendapati bahwa metode *drill* memang sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan murid dalam hal menggunting dan menempel dikarenakan kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Meskipun demikian, metode *drill* menuntut adanya kesiapan dari guru, terlebih pada tahap pengawasan yang disertai dengan pemberian bimbingan kepada siswa yang tentu dapat menimbulkan keletihan dari guru. Guru juga cukup kerepotan untuk mencari alternatif lain bagi siswa yang tidak membawa peralatan.

4.4.3.1.3 Jurnal Refleksi

Berdasarkan jurnal refleksi dari peneliti (LAMPIRAN D-5; D-6), diketahui bahwa penerapan setiap tahap metode *drill* sudah dilaksanakan walaupun masih terdapat kekurangan dari peneliti. Peneliti tetap menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan. Dalam tahap pelaksanaan, siswa menikmati kegiatan tersebut yang tentu didukung dengan bahan gambar yang diberikan. Hal yang sama juga dirasakan peneliti, meskipun peneliti cukup lelah untuk mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa. Tahap evaluasi juga

memberikan dampak terhadap siswa karena pada tahap ini, *reward* berupa stiker bintang dibagikan.

4.4.3.2 Motorik Halus

4.4.3.2.1 Lembar Tes

Tabel 4. 8

Penilaian Motorik Halus Siklus 3

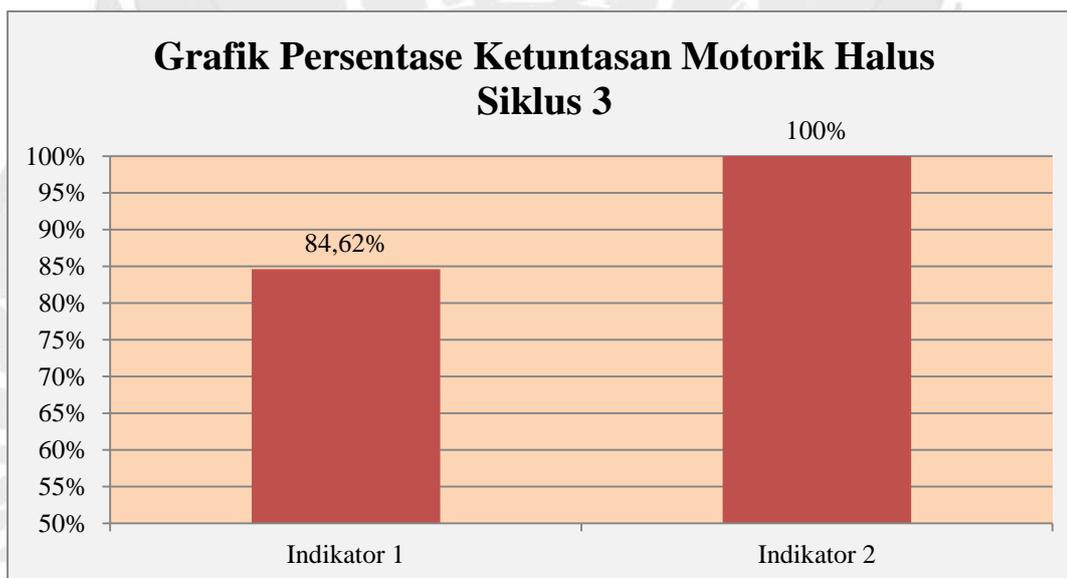
No.	Nama	Hasil Penilaian Motorik Halus Siklus 3			
		Indikator 1		Indikator 2	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	Siswa A	3,5	87,50	3,25	81,25
2.	Siswa B	4	100	3,75	93,75
3.	Siswa C	2,5	62,50	3,5	87,50
4.	Siswa D	4	100	4	100
5.	Siswa E	4	100	2,75	68,75
6.	Siswa F	4	100	3,25	81,25
7.	Siswa G	3,5	87,50	4	100
8.	Siswa H	4	100	3,5	87,50
9.	Siswa I	4	100	3,5	87,50
10.	Siswa J	3	75	3	75
11.	Siswa K	3,5	87,50	4	100
12.	Siswa L	2,5	62,50	3,5	87,50
13.	Siswa M	3,5	87,50	3,5	87,50
Siswa \geq Nilai KKM		11		13	
% Pencapaian Akhir		84,62%		100%	

Berdasarkan tabel penilaian di atas dapat dilihat bahwa indikator 1, dari 13 siswa yang ada, terdapat 11 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 84,62%. Indikator 2, dari 13 siswa yang ada, terdapat 9 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 100%. Berikut ini adalah tabel hasil rubrik jika dilihat dalam bentuk sederhana:

Tabel 4. 9

Persentase Hasil Penilaian Siklus 3

Indikator	Siklus 3
Indikator 1	84,62%
Indikator 2	100%



Gambar 4. 3 Grafik ketuntasan motorik halus siklus 3

4.4.4 Refleksi

Melalui setiap instrumen yang digunakan pada tahap siklus tiga (3), peneliti memperoleh kelebihan yang harus dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Berikut ini adalah kelebihan yang harus dipertahankan ataupun ditingkatkan yaitu,

- 1) Bahan gambar yang diberikan tetap bervariasi dan sesuai dengan hal-hal yang disukai oleh siswa namun tetap sesuai dengan tema.
- 2) Pemberian *reward* berupa barang atau kata-kata yang dapat memotivasi dan menyemangati siswa untuk mengerjakan.
- 3) Kekonsistenan peraturan yang diberikan untuk menjaga kelas tetap bersih.

Sedangkan kekurangan yang harus diperbaiki yaitu,

- 1) Peneliti diharapkan untuk mengecek seluruh peralatan yang akan digunakan baik milik pribadi ataupun milik kelas.
- 2) Peneliti harus memberikan penjelasan mendetail untuk setiap indikator dan didukung dengan visualisasi (contoh benar dan salah) agar siswa lebih memahaminya.

4.4.5 Analisis, Temuan dan Pembahasan Siklus 3

4.4.5.1 Metode *Drill*

a. Indikator 1: Memberikan penjelasan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-7; B-8) yang diterima, diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator pertama. Pada tahap ini, peneliti masih tetap menggunakan metode ceramah interaktif (LAMPIRAN D-5; D-6). Peneliti memilih metode ceramah karena sesuai dengan kondisi pemakaian metode ini yaitu peneliti akan mengawali dengan memberikan gambaran umum mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa (Hamdayana, 2014, hal. 168) dan dilengkapi dengan tanya jawab bersama siswa agar siswa tidak jenuh.

b. Indikator 2: Melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), peneliti juga telah menerapkan indikator kedua. Peneliti memberikan hasil guntingan pola yang sesuai dan tidak sesuai dengan indikator 1 motorik halus yaitu menggunting sesuai dengan pola garis (LAMPIRAN D-5; D-6). Hal ini dilakukan oleh peneliti karena siswa dengan usia TK (4-5 tahun) berada pada tahap perkembangan preoperasional menurut Piaget dalam Asri (2005, hal. 37), dimana siswa menggunakan simbol yang berarti visualisasi untuk memahami pembelajaran dan objek-objek tertentu.

c. Indikator 3: Melaksanakan latihan

Berdasarkan lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator ketiga. Pada tahap pelaksanaan latihan, meski cukup banyak siswa yang tidak membawa peralatan, siswa tampak bersemangat mengerjakannya. Terlihat dari respon yang diberikan siswa seperti menanyakan atau melaporkan hasil guntingan mereka. Melalui jurnal refleksi (LAMPIRAN D-5; D-6) peneliti menerapkan perubahan yang sudah dirancang pada tahap penempelan. Siswa diminta untuk duduk melantai secara bersama. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat menjangkau siswa lebih dekat dan jarak pandang siswa dengan gambar acuan juga dekat. Sama seperti yang dikemukakan Marno & Idris (2008, hal. 161-162) bahwa variasi mengajar seperti perubahan posisi dapat memudahkan guru untuk menguasai kelas dan mengamati pembelajaran anak. Hasil yang diperoleh pada perubahan indikator 2 tersebut meningkat dengan baik. Selain itu, penerapan prosedur baru tetap dijalankan oleh peneliti.

d. Indikator 4: Melakukan pengawasan dan bimbingan

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-5; B-6), diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator keempat. Pada tahap ini, peneliti melihat ada beberapa siswa yang menempelkan potongan gambar tidak rapi karena melihat teman di sebelahnya sudah selesai menempel (LAMPIRAN D-5; D-6), peneliti memutuskan untuk meyerukan ulang indikator 2 motorik halus. Memang terlihat keterampilan siswa sudah meningkat walaupun masih ada 1-2 siswa yang membutuhkan bimbingan khusus (LAMPIRAN C-5; C-6).

e. Indikator 5: Melakukan evaluasi

Melalui lembar observasi (LAMPIRAN B-7; B-8) yang diterima, diketahui bahwa peneliti telah menerapkan indikator kelima. Pemberian *reward* berupa stiker bintang pada tahap evaluasi menjadikan kegiatan menggunting menempel dengan metode *drill* menjadi menyenangkan (LAMPIRAN D-5; D-6), (LAMPIRAN C-5; C-6). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful & Aswan (2010, hal. 150-151), hadiah (*reward*) adalah bentuk penghargaan dari seorang guru kepada peserta didik yang dapat menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas sekaligus sebagai penyemangat untuk menyelesaikan tugas lebih baik.

4.4.5.2 Motorik Halus

a. Indikator 1: Menggunting sesuai dengan pola garis

Melalui hasil tes yang diberikan, terdapat 2 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada indikator 1 yaitu menggunting sesuai dengan pola garis. Siswa L dan C memiliki hasil guntingan yang tidak memenuhi kriteria karena beberapa sudut pola tergantung sehingga pola kurang berbentuk. Sama dengan yang disampaikan oleh guru mentor dalam lembar wawancara (LAMPIRAN C-5; C-6), bahwa masih terdapat 1-2 siswa yang masih belum rapi.

b. Indikator 2: Menempel dengan rapi

Melalui hasil tes yang diberikan, terdapat 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada sub-indikator 2 (a) yaitu semua potongan gambar melekat dengan baik (LAMPIRAN E-3). Siswa A, E, F dan J memiliki hasil yang belum memenuhi kriteria. Hal ini terjadi karena kesalahan dari peneliti yaitu keterbatasan lem yang dimiliki oleh kelas pada pertemuan pertama berdasarkan jurnal refleksi (LAMPIRAN D-5; D-6) dan hasil wawancara (LAMPIRAN C-5;

C-6) sehingga beberapa siswa menggunakan satu lem untuk berdua. Seharusnya seperti yang disampaikan Bambang (2009, hal 2.5) salah satu peran guru dalam pengembangan motorik anak TK adalah dengan menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu untuk menempel pada setiap siswa yang tidak mendapatkan lem menjadi berkurang dan berpengaruh pada hasil tempelan siswa (LAMPIRAN D-5; D-6).

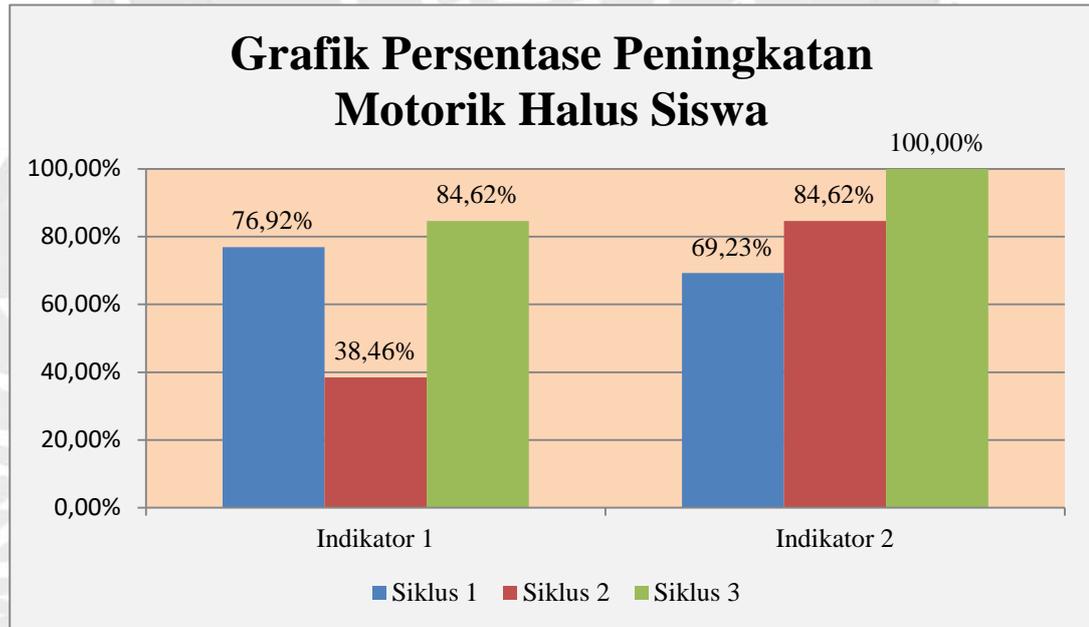
4.4.6 Keberlanjutan Siklus

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Djamarah & Zain, a) apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa siklus 3 sudah mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti berhenti pada siklus tiga (3).

4.5 Analisis Keseluruhan Siklus

Melalui hasil pengumpulan data dan analisis data dari siklus pertama (1) hingga siklus ketiga (3), terlihat bahwa adanya peningkatan motorik halus siswa dalam hal menggunting dan menempel. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4. 4 Grafik ketuntasan motorik halus

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa setiap indikator mengalami peningkatan. Indikator 1 yaitu menggunting sesuai dengan pola garis pada siklus 1 sebesar 76,92% mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 38,46%. Hal ini karena hasil yang diberikan siswa banyak pola yang tergunting terputus-putus sehingga tidak memenuhi kriteria yang diharapkan dan terlihat rasa jenuh dari siswa yang memungkinkan siswa untuk enggan mengerjakannya. Upaya yang dilakukan peneliti menunjukkan perubahan meningkat pada siklus 3 menjadi 84,62%.

Indikator 2 yaitu menempel dengan rapi pada siklus 1 sebesar 69,23% mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 84,62% dan siklus 3 menjadi

100%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Sejalan dengan pendapat Yudha & Rudyanto (2005, hal. 134) bahwa keterampilan motorik halus anak akan meningkat dengan diberikannya aktivitas pengulangan. Bentuk stimulus dari motorik halus yang dimaksudkan adalah kegiatan menggunting dan menempel. Kegiatan tersebut dipilih peneliti karena membutuhkan koordinasi antara otak, otot dan syaraf melalui indra penglihatan (mata) dan peraba (tangan). Hal ini sejalan dengan pengertian dari motorik halus yaitu kemampuan bergerak berdasarkan pengorganisasian organ-organ tubuh seperti tangan, mata, syaraf dan lain sebagainya (Suyadi, 2009, hal. 118). Pelatihan yang diberikan akan menyadarkan siswa bahwa setiap anggota tubuh yang telah diberikan Tuhan, memiliki fungsinya masing-masing dan harus digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan kebenarannya. Van Brummelen (2008, hal. 256) menegaskan bahwa melalui tubuh fisik yang diberikan, manusia dapat memuliakan Allah, contohnya dengan memiliki gaya hidup yang bertanggung jawab, siswa sudah aktif dalam pemeliharaan tubuh yang telah diberikan.

Peneliti juga mendapati bahwa dengan menggunakan metode *drill*, tidak hanya keterampilan saja yang dimiliki oleh siswa tetapi terdapat nilai-nilai yang ditunjukkan dari siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat adanya perubahan dari beberapa siswa yang sudah menunjukkan sikap pantang menyerah dan tekun sehingga hasil yang diperoleh semakin bagus. Selain itu, melalui percakapan dan tindakan siswa, peneliti melihat rasa percaya diri dan keberanian siswa juga meningkat karena siswa sudah mampu untuk menggunting dan menempel sesuai dengan yang diharapkan.